

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Vitamin A merupakan salah satu zat gizi penting yang harus terpenuhi kebutuhannya, terutama pada bayi dan balita. Hal ini disebabkan vitamin A memiliki peranan penting terutama bagi kesehatan mata dan imunitas tubuh. Di Indonesia, program suplementasi vitamin A dosis tinggi diberikan dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus pada anak balita usia 6–59 bulan. Kapsul merah (dosis 100.000 IU) diberikan untuk bayi umur 6-11 bulan dan kapsul biru (dosis 200.000 IU) untuk anak umur 12-59 bulan (Kemenkes 2015).

Program ini merupakan program yang dimulai pada tahun 1978 untuk mengatasi masalah kekurangan vitamin A. Hasil survei gizi yang dilakukan di 15 provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi xerophthalmia menurun tajam dari 1,33% pada tahun 1978 menjadi hanya 0,34% pada tahun 1992. Angka ini lebih rendah dari yang ditetapkan WHO yaitu $\geq 0,5\%$ sehingga kekurangan vitamin A bukan lagi sebagai masalah kesehatan masyarakat pada saat itu. Penurunan yang tajam ini terutama karena kontribusi dari program distribusi suplementasi kapsul vitamin A dosis tinggi pada anak balita (Muhilal, 2012).

Cakupan pemberian kapsul vitamin A merupakan salah satu indikator kesehatan anak. Berdasarkan data Riskesdas 2013, secara nasional cakupan pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi meningkat dari 71,5% pada tahun 2007 menjadi 75,5% pada tahun 2013. Persentase tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat (89,2%) dan yang terendah di Sumatera Utara (52,3%). Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian karena apabila dilihat dari data yang

tersedia, masih terdapat daerah yang memiliki cakupan suplementasi yang rendah. Menurut Horton S (2008) cakupan minimal agar suplementasi vitamin A mempunyai dampak positif adalah sebesar 70%. Sehingga cakupan yang rendah dapat meningkatkan resiko terjadinya kekurangan vitamin A pada bayi dan balita di daerah tersebut (Ridwan 2013).

Beberapa negara mempunyai cakupan vitamin A lebih dari 70%. Penelitian di salah satu distrik di Welayta Zone, Ethiopia menunjukkan cakupan sebesar 83,1% karena dilakukan strategi peningkatan pelayanan kesehatan di distrik tersebut melalui sinergi dengan pelayanan kesehatan yang sudah ada, seperti imunisasi, kunjungan rumah, serta program pemantauan pertumbuhan (Gebremedin S 2009). Di Chatissgarh, India, cakupan menjadi tinggi (83,7%) karena diintegrasikan dengan peringatan proteksi anak yang diadakan dua kali setahun, program imunisasi, pemberantasan cacing perut, pemantauan pertumbuhan, dan pemeriksaan garam yodium. Di Bangladesh, distribusi kapsul vitamin A untuk anak 6–11 bulan diintegrasikan dengan program imunisasi, sedangkan untuk anak 12–59 bulan disinergikan dengan hari kesehatan anak dan kampanye nasional vitamin A (Horton S 2008). MOST, USAID Micronutrient Program (2004), menyebutkan cakupan vitamin A jauh lebih tinggi lagi yaitu mendekati 90% terjadi di Ghana pada tahun 2000 melalui kampanye program distribusi khusus vitamin A, di Zambia cakupan sebesar 88% pada tahun 2002 dicapai melalui program Pekan Kesehatan Anak. Hal tersebut menunjukkan pentingnya integrasi antar program untuk meningkatkan cakupan vitamin A. Bahkan Di Kenya, cakupan vitamin menurun menjadi hanya 20% dari 80% ketika

integrasikan dengan program imunisasi dihentikan pada tahun 2007 (Asanti, 2017).

Berdasarkan kajian berbagai studi ditemukan bahwa Vitamin A merupakan zat gizi yang sangat diperlukan bagi manusia, karena zat gizi ini sangat penting agar proses-proses fisiologis dalam tubuh berlangsung secara normal, termasuk pertumbuhan sel, meningkatkan fungsi penglihatan, meningkatkan imunologis dan pertumbuhan badan. Vitamin A juga membantu mencegah perkembangan sel-sel kanker. Pemberian vitamin A dosis tinggi pada bayi, balita dan ibu nifas dapat menurunkan angka kematian bayi dan balita bukan hanya di Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya (Azwar, 2013).

Penanggulangan KVA di Indonesia, khususnya pada Balita 6-59 bulan, Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan Helen Keller Indonesia (HKI). Strategi penanggulangan hingga saat ini dilaksanakan melalui pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi pada bayi, balita dan ibu nifas.

Dalam melaksanakan upaya perbaikan gizi, tenaga gizi sebagai penanggung jawab utama berfungsi membantu kepala Puskesmas mengelola program gizi Puskesmas dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, evaluasi. Fungsi manajemen tersebut merupakan proses dalam menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan peningkatan status gizi balita.

Tenaga gizi Puskesmas adalah tenaga yang diberi tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pelayanan di bidang gizi masyarakat termasuk makanan, yang meliputi

pengamatan, penyusunan program, pelaksanaan, dan penilaian gizi bagi perorangan dan kelompok masyarakat, mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat mengatasi masalah gizi (Kemenkes RI, 2012).

Tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada pegawai Puskesmas harus dijalankan dengan sangat baik. Pegawai Puskesmas dituntut untuk mengerjakan tugasnya secara efektif dan efisien dengan hasil output yang sangat baik tanpa ada alasan apapun. Setiap kegiatan dan program yang dijalankan masing-masing sudah memiliki target yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan harus dipenuhi setiap targetnya (Kiram, 2014).

Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Bone Bolango pada tahun 2017 terdapat jumlah balita sebanyak 13.508 dengan capaian program pemberian kapsul vitamin A di setiap puskesmas yaitu, Puskesmas Suwawa 86%, Puskesmas Kabila 73%, Puskesmas Toto Utara 54%, Puskesmas Tapa 58%, Puskesmas Bulango 91%, Puskesmas Bonepantai 89%, Puskesmas Dumbayabulan 83%, Puskesmas Tombulilato 86%, Puskesmas Botupingge 73%, Puskesmas Kabila Bone 95%, Puskesmas Bone 75%, Puskesmas Tilongkabila 76%, Puskesmas Suwawa Tengah 100%, Puskesmas Suwawa Selatan 73%, Puskesmas Bulango Ulu 100%, Puskesmas Bulango Selatan 90%, Puskesmas Bulango Timur 72%, Puskesmas Bulawa 78%, Puskesmas Ulantha 74%, Puskesmas Pinogu 71%, (Dinas Kesehatan Bone Bolango, 2017).

Salah satu program yang belum mencapai target yaitu pemberian vitamin A. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 10 orang petugas gizi dari Puskesmas yang berbeda di Kabupaten Bone Bolango, 7 diantaranya mengatakan

bahwa mereka memegang lebih dari satu program gizi sehingga program lainnya seperti pemberian vitamin A belum maksimal. Cakupan program gizi di Puskesmas diantaranya adalah program gizi buruk, pemberian TTD remaja, Pemantauan pertumbuhan balita, penggunaan ASI eksklusif, dll. Program yang lebih dari satu ini kadangkala membuat mereka stres karena harus menyelesaikan laporannya sedangkan laporan dari satu program saja sudah menguras tenaga yang banyak sehingga beberapa program berjalan dengan tidak semestinya, contohnya petugas tidak melakukan evaluasi kembali terhadap balita yang belum mendapatkan vitamin A, sehingga jumlah balita yang mendapatkan vitamin A belum mencapai target.

Kurangnya motivasi petugas untuk bekerja juga mempengaruhi ketercapaian program tersebut dimana mereka kurang mendapatkan motivasi dari pimpinan akibatnya beberapa petugas tidak menyelesaikan programnya dengan maksimal. Motivasi kerja ini berasal dari diri sendiri dan lingkungan petugas tersebut, tanggung jawab untuk segera menyelesaikan program menjadi salah satu faktor berkurangnya motivasi untuk bekerja, pentingnya motivasi dari pimpinan juga mempengaruhi semangat dan motivasi kerja petugas gizi oleh sebab itu alangkah baiknya setiap pimpinan/kepala puskesmas memberikan motivasi kepada petugas, baik itu petugas gizi dan staf lainnya guna meningkatkan motivasi dan semangat kerja.

Dalam menjalankan tugasnya masing-masing tenaga gizi harus menangani semua balita yang belum mendapatkan vitamin A di wilayah kerja masing-masing yang dilakukan secara rutin setiap bulan Februari dan Agustus dengan target

capaian program pemberian vitamin A $\geq 85\%$ sehingga bisa dikatakan berhasil, akan tetapi masih banyak puskesmas yang belum mencapai target capaian yang ditentukan. Setiap program puskesmas harus dilaporkan dalam bentuk laporan bulanan untuk memantau perkembangan program yang dilakukan dan banyaknya program gizi yang ditangani oleh petugas membuat laporan puskesmas tidak semuanya tepat waktu.

Keberhasilan Tenaga Pelaksana Gizi dalam melaksanakan program gizi di Puskesmas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari tenaga pelaksana gizi maupun pihak yang terkait. Penelitian oleh Purwanto (2008) dimana faktor yang berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan tenaga pelaksana gizi dalam melaksanakan program gizi ialah pendidikan, pengetahuan, motivasi, supervisi, dukungan pemimpin, sarana, struktur organisasi dan penetapan indikator sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi yaitu stress kerja, beban kerja tenaga pelaksana gizi (Debora, 2015).

Motivasi merupakan kebutuhan dan sekaligus pendorong yang dapat menggerakkan semua potensi baik tenaga kerja maupun sumber daya lainnya. Untuk itu dalam rangka meningkatkan kinerja suatu organisasi, maka intervensi terhadap motivasi sangat penting dan dianjurkan motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan (perilaku). Keinginan tersebut akan menjadi daya penggerak terhadap kemajuan kerja seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Stres merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Begitu juga dengan pegawai Puskesmas yang notabene-nya merupakan pekerja di bidang

pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu bidang yang bergerak untuk meningkatkan kesejahteraan. Stres dalam bekerja dapat timbul pada pekerja yang bekerja dalam pekerjaan pelayanan sosial, yaitu pekerjaan yang memberikan pelayanan terhadap kesejahteraan orang lain (Kiram, 2014).

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Motivasi Kerja dan Stress Kerja Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Dengan Capaian Cakupan Vitamin A Di Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan Bone Bolango pada tahun 2017 capaian program pemberian kapsul vitamin A sebesar 40% telah mencapai target sisanya 60% dari total puskesmas belum mencapai target.
2. Hasil wawancara 7 dari 10 petugas gizi mengatakan bahwa petugas gizi puskesmas memegang lebih dari satu program gizi sehingga program lainnya seperti pemberian vitamin A ini belum maksimal karena petugas tidak melakukan evaluasi kembali terhadap bayi dan balita yang belum mendapatkan vitamin A, dan program yang dipegang lebih dari satu ini kadangkala membuat petugas stres karena harus menyelesaikan laporan tepat waktu.

1.3 Rumusan Masalah

“Adakah hubungan antara motivasi kerja dan stress kerja tenaga pelaksana gizi Puskesmas dengan capaian cakupan vitamin A di Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan motivasi kerja dan stress kerja tenaga pelaksana gizi Puskesmas dengan capaian cakupan vitamin A di Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui motivasi kerja tenaga pelaksana gizi di Puskesmas Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui stres kerja tenaga pelaksana gizi di Puskesmas Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisis hubungan motivasi kerja dengan capaian cakupan vitamin A di Kabupaten Bone Bolango.
4. Menganalisis hubungan stress kerja dengan capaian cakupan vitamin A di Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan kerja terutama tentang hubungan motivasi kerja, stress kerja dengan capaian cakupan vitamin A.

1.4.2 Manfaat praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama kuliah

2. Bagi perguruan tinggi

Menambah referensi pengetahuan tentang hubungan motivasi kerja dan stress kerja pada tenaga pelaksana gizi.